

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai media komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan berbagai hal sehingga menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua hal yang kita pikirkan, bayangkan, dan utarakan hanya akan dapat dimengerti orang lain apabila diungkapkan dengan bahasa, verbal atau non-verbal. Interaksi dan proses komunikasi tidak akan berjalan tanpa hadirnya bahasa sebagai media utama.

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari dua aspek yaitu linguistik dan non-linguistik. Menurut Matthews (1997), aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, ide atau konsep.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* nomina yang berarti tanda atau dari, *samaino* verba yang berarti menandai atau melambangkan. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Telah banyak pakar linguistik yang mencoba memberikan definisi terhadap ilmu semantik. Beberapa diantaranya adalah Yule (1996:114) mengatakan bahwa, "*Semantics is the study of meaning of words, phrases and*

sentences” yang memiliki arti, semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna kata, frasa dan kalimat. Senada dengan Yule, Saeed (2003:3) mengartikan semantik sebagai “*Semantics is the study of meaning in language*” pernyataan di atas dapat diartikan bahwa, semantik adalah ilmu tentang makna suatu bahasa. Hurford (1983:1) yang berpendapat sama dengan Saeed bahwa, “*Semantics is the study of meaning in language.*” yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa itu sendiri.

Di sisi lain Leech (2003:7) menyatakan, “*Semantics, as the study of meaning, is central to the study of communication.*” yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna yang merupakan komponen penting dalam ilmu komunikasi. Senada dengan pendapat Leech, Lyons (1995:3) dalam bukunya “*Linguistic semantics: An introduction*” mengatakan, “*Semantics is traditionally defined as the study of meaning; and this is the definition which we shall initially adopt.*” yang jika diartikan dapat dipahami bahwa, semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat artikan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik yang terdapat di dalam sebuah kata, frasa ataupun kalimat.

Namun ada juga beberapa ahli linguistik yang berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bidang disiplin ilmu seperti logika, matematika, dan filosofi yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang linguistik, seperti yang dikemukakan oleh O’Grady (2006:268):

Semantics is the study of meaning in human language, because some work in this complicated area of linguistic analysis presupposes considerable knowledge of other disciplines (particularly logic, mathematics and philosophy).

Adapula pendapat yang dikemukakan oleh Palmer (1976:1) memaknai semantik sebagai salah satu bagian dari cabang ilmu linguistik, ia menjelaskan bahwa, *“Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics.”* menurut Palmer semantik adalah istilah yang digunakan untuk ilmu yang mempelajari tentang makna, dan makna adalah bagian dari bahasa dan semantik adalah bagian dari linguistik.

Griffith (2006:16) mendefinisikan semantik sebagai, *“The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject.”* Pernyataan di atas dapat diartikan, semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

Kesimpulan yang dapat di tarik dari beberapa pendapat oleh para pakar ilmu bahasa diatas tersebut, bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari setiap jajaran makna bahasa yang dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

2.2 Makna

Makna mempunyai ruang lingkup yang luas untuk dijabarkan, maka tak jarang hal ini menyebabkan adanya keragaman dalam mengartikan makna suatu ujaran dan tulisan. Istilah makna terkadang membingungkan, namun untuk melihat makna suatu kata dapat digunakan sebuah kamus. Apa yang dijelaskan

dalam kamus merupakan makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai makna suatu kata yang tidak dapat ditemukan di dalam kamus. Itulah sebabnya pembaca atau pendengar terkadang merasa tidak puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang dicari maknanya. Hal ini akan muncul apabila berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, peribahasa dan ungkapan.

Makna adalah salah satu topik yang dibahas dalam ilmu semantik. Kata tersebut diambil dari bahasa Inggris *sense*, yang berbeda dengan kata ‘arti’ yang berasal dari kata *meaning*. Dalam buku “Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik” karya Subroto (2002:110), dikemukakan bahwa *meaning* adalah arti yang terdapat di dalam bahasa, yang terstrukturkan oleh dan di dalam bahasa, dipahami secara kurang lebih sama oleh pengguna bahasa, dipakai secara umum dan wajar dalam suatu masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari”.

Berbeda dengan pengertian kata *meaning* di atas, Subroto (2002:113) mengatakan bahwa *sense* atau makna adalah sebuah tuturan kalimat yang berdasarkan konteks pemakaian, situasi yang melatari, dan intonasinya. Dalam hal ini bahwa makna yang diujarkan akan mengandung *reference*, dan tergantung pada konteks pemakaian kata.

Menurut Lyons (1981:136), “*Meaning is idea or concept which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of the hearer to embodying them as it was in the forms of one language or another*”, menurutnya ide atau konsep dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pemikiran mitra tutur dan mewujudkan kedalam bentuk suatu bahasa atau bahasa lainnya. Adapula menurut Hurford dan Heasley (1984:3) yang menyatakan bahwa, “*Meaning can be*

applied to people who use language”, pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, makna bisa diterapkan untuk orang-orang yang menggunakan bahasa.

Dari beberapa pendapat para pakar bahasa di atas, dapat diartikan bahwa makna adalah tuturan kalimat, konsep atau ide yang dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pemikiran mitra tutur dan mewujudkan kedalam bentuk bahasa berdasarkan konteks pemakaian, situasi yang melatari, dan intonasinya.

Makna menurut O’Grady (1996:275), *“Meaning must be something that exists in the mind rather the word and that it must be more abstract than pictures and that there is more to it than just feature”*, yang berarti bahwa makna merupakan sesuatu yang seharusnya ada dalam pikiran dari pada kata, bahwa hal itu harus lebih abstrak dari gambar dan lebih dari sekedar fitur. Hornby dalam Pateda (1989:45) berpendapat bahwa makna ialah sesuatu yang diartikan atau dimaksud, sedangkan menurut Richards (1985:172) yang mendefinisikan makna sebagai sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup atau di dunia khayalan, *“What a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world”*.

Sementara itu Leech (1981:8) mendefinisikan makna sebagai:

Generally, it is classified into seven types of meanings in which five of them are identified as associative meanings. The seven types of meaning are conceptual meaning, thematic meaning, and associative meaning; connotative meaning, stylistic meaning, affective meaning, reflected meaning, and collocative meaning. The associative meaning of an expression has to do with individual mental understanding of the speaker. They can be broken up into five subtypes are connotative meaning, stylistic meaning, affective meaning, reflected meaning, and collocative meaning.

Menurut Leech, secara umum makna diklasifikasikan menjadi tujuh jenis dimana lima diantaranya diidentifikasi sebagai makna asosiatif. Tujuh jenis makna adalah: makna konseptual, makna tematik, makna asosiatif; makna

konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif. Makna asosiatif berkaitan dengan pemahaman mental individu pembicara, mereka dapat dipecah menjadi lima yaitu makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif.

Dari banyaknya penjelasan yang penulis kutip dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa, makna ialah hubungan antara bahasa yang telah disepakati bersama oleh penutur dan mitra tutur dalam bahasa sehingga dapat saling mengerti maksud dari suatu pesan yang disampaikan. Mempelajari bahasa pada hakekatnya juga mempelajari bagaimana setiap penutur dalam suatu kelompok dapat saling mengerti.

2.3 Relasi Makna

Menurut Saeed (1997:63-71), terdapat beberapa tipe relasi makna yang berbeda yaitu; homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan hipernimi, *“There are a number of different types of lexical relations, such as homonymy, polysemy, synonymy, opposites (antonymy), hyponymy and hypernymy”*. Dari banyaknya jenis relasi makna yang ada, penulis tertarik untuk membahas serta menganalisa mengenai sinonimi.

2.3.1 Sinonimi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian sinonimi merupakan hubungan antara bentuk bahasa yang mirip maknanya, adapun pengertian sinonim menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip dengan bentuk bahasa lain. Secara etimologi,

sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata *sino-nim* berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’. Sinonimi menurut Saeed (1977:65) adalah “*Synonyms are different phonological words which have the same or very similar meanings*”, yang artinya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki bunyi yang berbeda tetapi memiliki makna yang hampir mirip.

Menurut Kridalaksana (2001:198), sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah berupa kata-kata saja. Sama halnya dengan yang Kridalaksana paparkan, Parera (2004:61) menyatakan bahwa, sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Adapula Zgusta (1971:89) mengatakan, “*Synonyms: they are words which have different forms but identical meaning*”, yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, sinonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi maknanya identik.

Selanjutnya Verhaar (1983:132) menambahkan, sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang kurang lebih maknanya hampir mirip dengan suatu ungkapan lain. Pada definisi yang dikemukakan oleh Verhaar, dapat dilihat adanya penggunaan urutan kata yang lebih sama maknanya, hal itu memang beralasan, karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna, itu sebabnya Lyons (1971:89) menggunakan istilah *Absolute synonymy* dan *near synonymy*.

Dari beberapa pendapat para pakar bahasa di atas, dapat diartikan bahwa

sinonim adalah bahasa yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki kemiripan makna, bentuk tersebut dapat berupa kata, frasa, dan kalimat.

Sementara itu Chaer (1994:249), sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya, sedangkan menurut Tarigan (1985), sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh sinonim:

Contoh:

[2] *That's a nice shot.*
That's a good shot.

(Saeed, 1977:65)

Pada contoh [2] di atas, kata *nice* yang memiliki makna secara leksikal yaitu hebat bersinonimi dengan kata *good* yang memiliki makna secara leksikal yaitu bagus. Kedua kata tersebut merupakan sinonim karena memiliki makna yang hampir sama.

Berbeda dengan ilmuan yang lain, Palmer (1981:89-91) mendefinisikan makna sebagai:

There are no real synonyms, no two words with the same meaning. Indeed it would seem unlikely that two words with exactly the same meaning would both survive in a language. Thus, there are five basic ways in which synonyms can be considered as different; dialectical synonyms, stylistic synonyms, emotive or evaluative meaning synonyms, collocationally restricted synonyms, and overlapping meaning synonyms.

Menurut Palmer, tidak ada dua kata dengan makna yang sama. Memang tampaknya tidak mungkin bahwa dua kata dengan makna yang persis sama akan bertahan dalam satu bahasa. Dengan demikian, ada lima cara dasar di mana sinonim dapat dianggap berbeda: sinonim dialek, sinonim stilistika, sinonim makna emotif atau evaluatif, sinonim kolokasi, dan sinonim tumpang tindih.

2.3.1.1 Sinonim Tumpang Tindih (*Overlapping Meaning Synonyms*)

Jenis sinonim yang pertama adalah *overlapping meaning synonyms*, jenis sinonim ini memiliki arti yang sama atau hampir serupa dengan kata lain. Menurut Palmer (1981:91), “*Some dictionaries contain words that are considered synonyms because of their having the same general meaning, being close in meaning or that their meanings overlap*”, yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, beberapa kamus mengandung kata-kata yang dianggap sinonim karena mereka memiliki arti umum yang sama, hampir sama atau makna yang tumpang tindih. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *overlapping meaning synonyms*:

Contoh:

[3] *She managed to control herself.*
State laws and regulations govern the profession of nursing.
 (Palmer, 1981:91)

Pada contoh [3] di atas, kata *control* yang memiliki arti mengendalikan atau mengontrol bersinonimi dengan kata *govern* yang memiliki arti mengendalikan atau memerintah. Kata *control* dan *govern* memang memiliki makna yang sama yaitu mengendalikan, memerintah atau mengontrol, namun kata *control* lebih pantas digunakan untuk sebutan seseorang yang mengendalikan atau mengontrol sebuah aktivitas kelompok atau tempat tertentu, sedangkan kata *govern* lebih pantas digunakan untuk seseorang yang mengendalikan atau memerintah tempat seperti negara, atau orang-orangnya yang secara resmi bertanggung jawab atas tempat itu.

2.3.1.2 Sinonim Stilistika (*Stylistic Synonyms*)

Jenis sinonim yang kedua adalah *stylistic synonyms*, jenis sinonim ini menjelaskan satu register bahasa dengan cara dan situasi yang berbeda. Palmer (1981:89-90) mendefinisikan sinonim stilistika sebagai:

Sometimes, words are considered synonyms, but in fact they are used in different 'stylistic situations'. For example, one word is used in formal situation and another word is used in colloquial language, although they seem to have the same meaning.

Menurut Palmer, terkadang, kata-kata dianggap sama, tetapi kenyataannya mereka digunakan dalam 'situasi yang berbeda'. Misalnya, satu kata digunakan dalam situasi formal dan kata lain digunakan dalam situasi sehari-hari, meskipun mereka tampaknya memiliki makna yang sama. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *stylistic synonyms*:

Contoh:

[4] *Do you know that gentleman over there?*
Do you know that man over there?

(Palmer, 1981:89-90)

Pada contoh [4] di atas, kata *gentleman* lebih tepat digunakan pada situasi formal, sedangkan kata *man* lebih tepat digunakan pada situasi sehari-hari.

2.3.1.3 Sinonim Makna Emotif atau Evaluatif (*Emotive or Evaluative Meaning Synonyms*)

Jenis sinonim yang ketiga adalah *emotive or evaluative synonyms*, jenis sinonim ini memiliki arti kognitif yang sama namun berbeda dari segi arti emosional dan evaluatifnya. Menurut Palmer (1981:90-91), “*Some words can be said to be distinct in their emotive or evaluative meanings, and their cognitive meaning remains the same. The function of such words is to influence attitudes*”.

Palmer menjelaskan bahwa, beberapa kata dapat dikatakan berbeda dalam arti emotif atau evaluatifnya dan makna kognitifnya tetap sama, fungsi kata-kata tersebut adalah untuk mempengaruhi sikap. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *Emotive or evaluative meaning synonyms*:

Contoh:

[5] *I had lost my liberty*
I had lost my freedom

(Palmer, 1981:90-91)

Pada contoh [5] di atas, kata *liberty* yang memiliki makna leksikal yaitu kebebasan yang bersinonimi dengan kata *freedom* yang juga memiliki makna leksikal yaitu kebebasan. Kata *liberty* memiliki makna kognitif yang sama dengan kata *freedom*, namun berbeda dari segi emosional. Kata *liberty* memiliki makna secara emosional kebebasan yang dirasakan bersama atau kebebasan dari suatu Negara terlepas dari kemerdekaan, berbeda dengan kata *freedom* yang memiliki makna secara emosional yaitu kebebasan yang dirasakan oleh diri sendiri, terlepas dari sesuatu yang tidak diinginkan.

2.3.1.4 Sinonim Kolokasi (*Collocationally Restricted Synonyms*)

Jenis sinonim yang keempat adalah *collocationally restricted synonyms*, jenis sinonim ini memiliki padanan kata yang sesuai pada sebuah bahasa yang sama. Menurut Palmer (1981:91):

Some words are 'collocationally restricted', they occur only in conjunction with other words. Thus, the word 'rancid' occurs with 'bacon' or 'butter' and 'addled' with 'eggs' or 'brains'. This does not seem to be a matter of their meanings, but of the company they keep. It could, perhaps, be argued that these are true synonyms differing only in that they occur in different environments.

Beberapa kata 'dibatasi secara tetap', kata-kata tersebut hanya muncul bersamaan dengan kata-kata lain. Dengan demikian, kata '*rancid*' muncul dengan '*bacon*' atau '*butter*' dan '*addled*' dengan '*eggs*' atau '*brains*'. Ini sepertinya bukan masalah maknanya, tetapi tentang padanan kata yang dipertahankan. Mungkin, bisa dikatakan bahwa ini adalah sinonim yang sebenarnya, yang hanya muncul di dalam padanan kata yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *collocationally restricted synonyms*:

Contoh:

[6] *Don't eat it! Those are rancid.*
I eat it last night, but it was addled.

(Palmer, 1981:91)

Pada contoh [6] di atas, kata *rancid* memiliki makna leksikal yaitu tengik bersinonimi dengan kata *addled* yang memiliki makna leksikal yaitu busuk. Kata *rancid* memiliki padanan kata seperti *bacon* atau *butter*, sehingga menjadi *rancid bacon* atau *rancid butter*. Sedangkan kata *addled* memiliki padanan kata seperti *rotten* atau *eggs*, sehingga menjadi *addled rotten* atau *addled eggs*. Kata yang memiliki padanan kata tidak dapat saling dipertukarkan, karena setiap kata memiliki padanan kata yang sesuai dan tentu berbeda-beda.

2.3.1.5 Sinonim Dialek (*Dialectal Synonyms*)

Jenis sinonim yang kelima adalah *dialectal synonyms*, jenis sinonim ini memiliki dialek bahasa yang berbeda, namun memiliki arti yang sama yang digunakan di wilayah yang berbeda. Menurut Palmer (1981:89), "*Some words, which seem to be synonyms, are considered different because they are used in different dialects to convey almost similiar meanings*, diartikan sebagai beberapa

kata yang terlihat sama tetapi dianggap berbeda karena menggunakan dialek yang berbeda untuk menyampaikan makna yang hampir serupa. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *dialectal synonyms*:

Contoh:

[7] *Which courses are you going to take next fall?*
Which courses are you going to take next autumn?
 (Palmer, 1981:89)

Pada contoh [7] di atas, kata *fall* yang memiliki makna leksikal yaitu musim gugur yang bersinonimi dengan kata *autumn* yang juga memiliki makna leksikal yaitu musim gugur. Kata *fall* digunakan pada wilayah Amerika Serikat, sedangkan kata *autumn* digunakan pada wilayah Inggris. Kedua kata tersebut sama-sama menggambarkan suatu musim yaitu musim gugur, hanya saja berbeda pada kata yang digunakannya tetapi memiliki makna yang sama, karena setiap wilayah yang berbeda memiliki kosakata yang berbeda pula.

2.3.2 Antonimi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian antonimi merupakan oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, adapun pengertian antonim menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang artinya berlawanan satu sama lain. Secara etimologi, antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Maka secara harfiah kata *anto-nim* berarti ‘nama lain untuk benda yang lain’. Antonim menurut Jackson (1998:64), “*Antonyms deals with the oppositeness of meaning, word with opposite another word*”, antonim

berhubungan dengan perlawanan makna, kata yang memiliki macam-macam lawan kata.

Contoh:

[8] *I accepted so many friend requests on facebook.*
She declines me on BBM friend request.

(Jackson, 1998:64)

Pada contoh [8] di atas, kata *accepted* dan kata *declines* merupakan antonim. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang berlawanan.

2.3.3 Homonimi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian homonimi merupakan hubungan antara dua kata yang ditulis atau dilafalkan dengan cara yang sama, tetapi yang tidak mempunyai makna yang sama. Adapun pengertian homonim menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Secara etimologi, homonim berasal dari bahasa Yunani kuno, *onoma* yang bearti ‘nama’ dan *homos* yang bearti ‘sama’. Maka secara harfiah, homonim adalah nama yang sama untuk benda yang berlainan. Seperti yang dikatakan oleh Saeed (1997:63), “*Homonyms are unrelated senses of the same phonological word.*” yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, homonim adalah relasi antara kata dan bunyi yang sama namun maknanya tidak berhubungan.

Matthews (1997:164) berpendapat homonim sebagai relasi antara kata-kata yang bentuknya sama namun maknanya berbeda dan tidak bisa dihubungkan,

“Homonymy as a relation between the words of the same shape but different meanings and cannot be connected”.

Pengertian homonim yang dapat disimpulkan dari dua pakar bahasa di atas adalah kata yang mempunyai lafal dan ejaannya yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari sumber yang berlainan. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh homonim:

Contoh:

[9] *She sat with her hands in her lap.*
He was overtaken on the final lap.

(Matthews 1997:164)

Pada contoh [9] di atas, kata *lap* pada kalimat pertama mempunyai makna sebagai *circuit of a course* dan kata *lap* pada kalimat kedua mempunyai makna sebagai *part of body when sitting down*.

2.3.4 Polisemi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian polisemi merupakan bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu, misalnya kata *kaki* mempunyai beberapa makna yaitu: anggota tubuh manusia atau binatang, terletak di bagian bawah, berfungsi sebagai penopang untuk berdiri. Begitu juga dalam bahasa Inggris *bear* memiliki makna *to tolerate, to carry and to support*.

Menurut Lyons (1997:550), *“Polysemy is where one lexical form has two or more related meanings.”* berdasarkan teori tersebut, polisemi adalah salah satu bentuk leksikal yang memiliki dua atau lebih makna yang terkait. Adapun Saeed (1997:64) berpendapat bahwa, *“Both deal with multiple senses of the same*

phonological word, but polysemy is invoked if the senses are judged to be related”, Saeed berpendapat bahwa, polisemi mirip dengan homonimi, tetapi dalam polisemi ada relasi makna yang erat antara bentuk kata dan ucapannya.

Pengertian polisemi yang dapat disimpulkan dari dua pakar bahasa di atas adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh polisemi:

Contoh:

[10] *The weather is very cool.*
She gave the Prime Minister a cool reception.
 (Saeed, 1997:64)

Pada contoh [10] di atas merupakan polisemi karena menurut *The Collins English Dictionary* kata *cool* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: cukup dingin, membuat Anda merasa sangat dingin, tenang, tidak bersemangat, marah dan emosional, tidak ramah, tertarik atau antusias, digunakan untuk menunjukkan bahwa Anda mengagumi atau menyetujui sesuatu karena modis, menarik dan lain-lain. Pada contoh kalimat pertama dan kedua kata *cool* memiliki konsep yang sama yaitu dingin. Pada contoh kalimat pertama menjelaskan mengenai cuaca yang sangat dingin, dan contoh kalimat kedua menjelaskan mengenai seseorang yang memberi perdana menteri sambutan yang dingin.

2.3.5 Hiponimi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian hiponimi merupakan hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, misalnya kucing, anjing, kambing disebut hiponim dari hewan. Secara etimologi, hiponimi berasal dari bahasa

Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *hypo* yang berarti ‘di bawah’. Maka secara harfiah istilah *hipo-nimi* berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Berkaitan dengan hal ini, Saeed (1997: 68-69) berpendapat:

Hyponymy is a relation of inclusions. The more general term is called the superordinate. Much of the vocabulary is linked by much system of inclusion, and the resulting semantic networks from the hierarchical taxonomies mentioned above.

Hiponimi merupakan hubungan penyertaan yang mengacu pada hubungan vertikal dari taksonomi dan menyamakan istilah hiponimi dengan superordinasi.

Berbeda dengan pendapat Saeed di atas Verhaar (1983:131) mengatakan, hiponimi ialah ungkapan (kata, biasanya atau kiranya dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain”. Istilah hiponimi dalam Bahasa Indonesia boleh digunakan sebagai kata benda dan kata sifat. Dalam bahasa Inggris *sister* dan *mother* adalah hiponimi dari kata *woman*.

Kesimpulan dari dua pendapat di atas hiponimi merupakan bentuk bahasa yang biasanya sering terjadi pada bentuk kata, tetapi dapat pula di frasa ataupun kalimat yang maknanya bagian dari makna suatu ungkapan yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh hiponimi:

Contoh:

[11] *I have three animals; I have cat, dog and bird.
I have a fruits, like apple, grape and banana.*

(Verhaar, 1983:131)

Pada contoh [11] di atas kalimat pertama dan kedua merupakan hiponimi karena kata *animals* merupakan kata umum yang mewakilkan kata-kata seperti: *cat, dog, and bird*, sedangkan kata *fruits* merupakan kata umum yang mewakilkan kata-kata seperti: *apple, grape, and banana*.

2.3.6 Hipernimi

Secara umum, menurut kamus besar Bahasa Indonesia hipernimi adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Secara etimologi, hipernimi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *huper* yang berarti ‘di atas’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Berkaitan dengan hal ini, Shwartz et al (2016) berpendapat; “*Hypernymy is the capability to relate generic terms or classes to their specific instances, lies at the core of human cognition*”, Shwartz berpendapat hipernimi yaitu kemampuan untuk menghubungkan istilah umum dengan contoh spesifik. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh hipernimi:

Contoh:

[12] *She really likes cosmetics like lipstick, blush-on and powder.
I like so many deserts, like pudding, cookie and ice cream.*
(Shwartz et al., 2016)

Pada contoh [12] di atas, kata *cosmetics* dan *deserts* merupakan hipernimi karena kedua kata tersebut merupakan kata umum yang mewakili banyak kata lain. Kata *cosmetics* mewakili kata *lipstick*, *blush-on* dan *powder*, sedangkan kata *deserts* mewakili kata *pudding*, *cookie* dan *ice cream*.

2.4 Jenis- Jenis Makna

2.4.1 Makna Konseptual (*Conceptual Meaning*)

Jenis makna yang pertama adalah *conceptual meaning*, jenis makna ini menekankan pada makna logis, kadang-kadang makna ini disebut makna ‘denotatif’ atau ‘kognitif’. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:9) berpendapat:

The emphasis in this classification should be put on the logical or conceptual meaning also called denotative or cognitive. The reason for this is his statement that conceptual meaning is widely assumed to be the central factor in linguistic communication.

Leech berpendapat bahwa, penekanan pada klasifikasi ini harus diletakkan pada makna logis atau konseptual yang juga dapat disebut denotatif atau kognitif, alasan untuk pernyataannya ini adalah bahwa makna konseptual secara luas dianggap sebagai faktor utama dalam komunikasi linguistik. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *conceptual meaning*:

Contoh:

[13] A hat is a head covering which is worn for various reasons, including protection against weather conditions, safety and as a fashion accessory.

Birds are a group of warm-blooded vertebrates, characterized by feathers, toothless beaked jaws and a strong yet lightweight skeleton.

(Leech, 1981:9)

Pada contoh [13] di atas, kata topi (*hat*) pada kalimat pertama di atas menjelaskan apa itu topi serta apa fungsi dari topi itu sendiri, sedangkan kata burung (*bird*) pada kalimat kedua di atas menjelaskan ciri-ciri dari burung.

2.4.2 Makna Afektif (*Affective Meaning*)

Jenis makna yang kedua adalah *Affective meaning*, jenis makna ini berkenaan dengan perasaan penutur terhadap mitra tutur atau terhadap objek yang dibicarakan. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:15) berpendapat, “*Affective meaning is how language reflects the personal feelings of the speaker, including his attitude to the listener, or his attitude to something he is talking about.*” pendapat tersebut menjelaskan bagaimana bahasa menggambarkan perasaan pembicara, termasuk tingkah lakunya terhadap pendengar atau sesuatu yang dibicarakan. Leech (1981:15) juga mengungkapkan bahwa, “*Affective meaning is often explicitly conveyed through the conceptual or connotative content of the*

word used”, yang berarti, makna afektif sering disampaikan secara eksplisit melalui kata yang digunakan baik secara konotatif maupun konseptual. Untuk lebih jelasnya berikut contoh *affective meaning*:

Contoh:

[14] *This room is really hot; can you turn on the fuckin AC?*
Excuse me, could you please turn on the AC please? Because
this room is really hot.

(Leech, 1981:15)

Dari contoh [14] di atas, pada kalimat pertama terlihat bahwa penutur menggunakan ungkapan yang tidak sopan atau kasar pada mitra tutur dalam bentuk konotatif yang berarti meminta seseorang untuk menyalakan AC. Berbanding terbalik dengan kalimat kedua di atas, terlihat bahwa penutur menggunakan ungkapan yang sopan atau secara halus yang meminta seseorang untuk menyalakan AC.

2.4.3 Makna Refleksi (*Reflected Meaning*)

Jenis makna yang ketiga adalah *reflected meaning*, jenis makna ini dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa dan makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang penutur lihat. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:16) berpendapat; “*Reflected meaning is the meaning which arises in cases of multiple conceptual meaning, when one sense of a word forms part of our response to another sense*”, pada kutipan tersebut menyatakan bahwa, makna refleksi adalah makna yang muncul dalam kasus beragamnya makna konseptual ketika satu bentuk kata mencerminkan respon kita pada bentuk kata yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *reflected meaning*.

Contoh:

[15] *Tomorrow is holiday right? Yeah*

Leech (1981:16)

Pada contoh [15] di atas, terlihat bahwa mitra tutur merespon ungkapan yang dikemukakan oleh penutur dengan menjawab *yeah* yang berarti membenarkan bahwa besok adalah hari libur.

2.4.4 Makna Sosial (*Social Meaning*)

Jenis makna yang keempat adalah *social meaning*, jenis makna ini merupakan suatu bahasa yang dapat menggambarkan keadaan sosial penggunanya. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:14) berpendapat, “*The social type of meaning includes all the social circumstances regarding the use of a piece of language.*” yang jika diterjemahkan dapat dipahami bahwa, makna sosial mencakup semua keadaan sosial terkait penggunaan sepotong bahasa.

Leech (1981:14) mengemukakan dimensi-dimensi variasi social-stilistika bahasa Inggris sebagai berikut:

1. *Dialect (the language of geography region or of a social class)*

Dialek (pemakaian bahasa di daerah tertentu atau suatu lingkungan tertentu)

2. *Time (the language of the eighteenth century)*

Waktu (bahasa yang digunakan pada abad XVIII)

3. *Province (language of law, of science, of advertising)*

Bidang (bahasa hukum, bahasa ilmiah, bahasa periklanan)

4. *Status (polite, colloquial slang)*

Status (sopan, kolokial, slang)

5. *Modality (language of memoranda, lectures, jokes)*

Modalitas (bahasa yang digunakan pada surat, ceramah, gurauan)

6. *Singularity (the style of Dickens, of Hemingway)*

Perorangan (gaya bahasa Dickens, gaya bahasa Hemingway)

Contoh:

[16] *Its a black horse.*
Darl, you're a pretty steed for me.
That old hag ate so much.

(Leech, 1981:14)

Pada contoh [16] di atas, kata *horse* pada kalimat pertama yang memiliki makna umum yang berarti kuda, berbeda dengan kata *steed* pada kalimat kedua yang memiliki makna yang puitis, dan kata *hag* pada kalimat ketiga yang memiliki makna secara *slang*.

2.4.5 Makna Kolokatif (*Collocative Meaning*)

Jenis makna yang kelima adalah *collocative meaning*, jenis makna ini berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonimi, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:17) berpendapat makna kolokasi adalah makna kata yang terdiri atas asosiasi-asosiasi kata terhadap kata-kata yang ada dalam lingkungannya, “*Collocative meaning consist of the associations a word requires on account of the meanings of words which tend to occur in its environment*”. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *affective meaning*:

Contoh:

[17] *You're a beautiful girl.*
You're a handsome boy.

(Leech, 1981:17)

Pada contoh [17] di atas, kata *beautiful* hanya cocok disandingkan dengan kata *girl*, kata *beautiful* tidak bisa disandingkan dengan kata *boy* karena padanan yang tepat yaitu kata *girl*. Sama halnya dengan contoh kata *handsome* hanya diperuntukan untuk mendampingi kata *boy*, kata *handsome* tidak bisa disandingkan dengan kata *girl*, masing-masing kalimat di atas tidak dapat saling di pertukarkan.

2.4.6 Makna Tematik (*Thematic Meaning*)

Jenis makna yang keenam adalah *thematic meaning*, jenis makna ini dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:19) berpendapat, "*Thematic meaning is communicated by the way in which a speaker or writer organizes the message, in term of ordering, focus, and emphasis*", tematik dikomunikasikan dengan cara pembicara atau penulis menghasilkan pesannya, baik dalam bentuk perintah, fokus, dan penekanan. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *thematic meaning*:

Contoh:

[18] *Rebecca cooks the soup.*
The soup is cooked by Rebecca.

Leech (1981:19)

Pada contoh [18] di atas, pada kalimat pertama merupakan kalimat aktif yang menjawab dari pertanyaan *what did Rebecca cook?* Sedangkan pada kalimat kedua merupakan kalimat pasif yang merupakan jawaban dari pertanyaan *who*

cooks the soup? kedua kalimat tersebut memiliki nilai komunikatif yang berbeda dalam menyampaikan konteks pada setiap kalimat.

2.4.7 Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Jenis makna yang terakhir adalah *connotative meaning*, jenis makna ini memiliki ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya. Berkaitan dengan hal ini, Leech (1981:12) berpendapat: “*Connotative meaning is the communicative value an expression has what it refers to, offer and above its purely conceptual content. They include not only physical characteristics but also psychological and social properties*”, konotatif merupakan nilai komunikatif yang dimiliki oleh ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya, melebihi dan di atas yang dimiliki oleh makna konseptualnya tidak hanya mencakup karakteristik fisik tetapi juga psikis dan sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh *connotative meaning*:

Contoh:

[19] *Don't lift that thing, you're a woman it's my business!*
(Leech, 1981:12)

Dari contoh [19] di atas, kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang sedang marah, dan melarang seorang wanita untuk mengangkat benda. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang berkata demikian memiliki suatu pemikiran yang sangat melekat dibenaknya mengenai konotasi yang melekat pada kata *women* seperti lemah, penakut dan mudah menangis.